

ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN PULAU BOKORI TERHADAP PERUBAHAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BAJO DI DESA MEKAR KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWA

Darwan¹⁾, Lukman Yunus¹⁾, Samsul Alam Fyka¹⁾, Muhammad Aswar Limi¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the impact of developing bokori islands on the welfare of the Bajo community. This research was conducted in Mekar Village. The research sample was 58 people. This research method is descriptive quantitative, namely to describe the level of welfare based on BPS measures, namely the level of income, income level, access to education, health, living conditions and facilities owned both before and after the development of Bokori Island. The data used are quantitative data that are statistically analyzed using T-Paired Sample Analysis. Results of discussion on community welfare when viewed through income, and doing medication, ownership of transportation equipment, electronic equipment, and home ownership tends to increase. So that it can be concluded that the welfare of the community after the development of Bokori tourism has increased. Although the ability to access education has not changed.

Keywords : *Bajo; Bokori Island; Impact; Welfare*

PENDAHULUAN

Pulau bokori adalah salah satu destinasi wisata yang saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kunjungan wisatawan baik dari masyarakat lokal, nasional maupun asing terus mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan data dari kantor pariwisata propinsi Sulawesi Tenggara bahwa jumlah total pengunjung 3 (tiga) tahun terakhir yaitu sebanyak 189.956 orang. Peningkatan jumlah pengunjung ini menunjukkan bahwa wisata pulau bokori memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan sehingga mampu memberikan sumbangsih ekonomi baik bagi pemerintah terutama untuk masyarakat lokal yang bermukim di sekitaran pulau tersebut.

Desa mekar adalah salah satu desa di Kecamatan Soropia yang lokasinya di sekitaran pulau bokori. Kehidupan ekonomi penduduk desa mekar tergolong miskin, hal ini didasarkan dari informasi kepala Desa Mekar bahwa mayoritas 95% masyarakat Desa mekar penerima bantuan beras miskin. Hal ini disebabkan karena masyarakat desa mekar adalah masyarakat yang mayoritas suku Bajo yang pekerjaan mereka hanya sebagai nelayan kecil. Pendapatan dari nelayan kecil dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Salah satu contoh dampak positif langsung yang muncul dari kegiatan wisata yaitu munculnya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Hal ini membuat masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan taraf hidupnya (Darwan et al, 2019). Selain itu juga dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung membuat masyarakat disekitar kawasan pantai memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usaha yang dilakukan di kawasan seperti kios dan kantin yang menyediakan makanan dan minuman, jasa penyebarangan dan usaha penginapan (Fyka et al, 2018). Masyarakat Desa Mekar yang mayoritas pekerjaan mereka awalnya sebagai nelayan tangkap, mencoba untuk berusaha dengan memanfaatkan peluang – peluang usaha akibat adanya aktivitas wisata di pulau bokori. Seperti berjualan, menyewakan perahu mereka sebagai jasa penyebarangan, penyewaan tikar dan lain-lain. Hal ini mereka lakukan karena menganggap bahwa mencari penghasilan baru di lokasi wisata lebih menjanjikan bagi kehidupan ekonomi mereka ketimbang hanya mengharapkan penghasilan mereka dari nelayan saja.

Munculnya sumber – sumber penghasilan baru bagi masyarakat Bajo di Desa Mekar, tentu saja akan memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan pulau bokori bagi kesejahteraan masyarakat bajo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di pusat lokasi wisata Pulau Bokori yaitu di Desa Mekar Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi ini desa yang langsung berhubungan atau jaraknya terdekat dengan wisata pulau Bokori dengan jumlah penduduk masyarakat bajo dan miskin. Sampel yang digunakan sebanyak 58 orang, yang ditentukan dengan rumus slovin. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang didasarkan pada ukuran-ukuran BPS yaitu tentang tingkat pendapatan tingkat pendapatan, akses pendidikan, kesehatan, kondisi tempat tinggal dan fasilitas yang dimiliki baik sebelum dan sesudah adanya pengembangan pulau Bokori. Lalu data tersebut di analisis dengan Analisis Uji Beda (*T-Paired Sample*). Analisis data dengan pengujian ini untuk menguji perubahan kondisi kesejahteraan responden sebelum dan sesudah pengembangan pulau bokori sebagai tempat wisata, apakah terjadi perbedaan atau tidak. Hasan (2004) menyatakan bahwa rumus perhitungan uji t dalam uji t adalah :

$$T \text{ hitung} = \frac{\bar{x} - \bar{y}}{\frac{\sum D - \frac{(\sum D)^2}{n}}{n - (n - 1)}}$$

Dimana :

- $\bar{x} - \bar{y}$: Selisih rata-rata nilai skor indikator tingkat kesejahteraan sebelum dan sesudah perubahan mata pencaharian
- D : jumlah nilai skor indikator tingkat kesejahteraan sebelum dan sesudah perubahan mata pencaharian
- n : Jumlah sampel

Ketentuan yang digunakan sebagai berikut yaitu jika *sig* >0,1 maka perubahan tingkat kesejahteraan sebelum dan sesudah adanya pengembangan pulau bokori tidak signifikan. Sebaliknya, jika *sig* <0,1 perubahan tingkat kesejahteraan sebelum dan sesudah adanya pengembangan pulau bokori signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran tingkat kesejahteraan mengacu pada sebelas kriteria BPS dalam SUSENAS 2016. Secara umum tingkat kesejahteraan di ukur berdasarkan tingkat kependudukan, tingkat pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, Kesehatan anggota rumah tangga dan kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan, Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, Kehidupan beragama, Rasa aman dari tindakan kejahatan, Kemudahan dalam melakukan olahraga (putri et al, 2018). Namun pada penelitian ini hany menggunakan sebagian indikator saja yaitu tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, kepemilikan harta benda, kepemilikan rumah dan tanah. Dimana kondisi ini akan di analisis sebelum dan sesudah adanya pengembangan wisata pulau bokori. Apakah kondisi kesejahteraan masyarakat bajo mengalami perubahan atau tidak.

1. Perubahan Tingkat Pendapatan Masyarakat Bajo di Desa Mekar

Pendapatan responden sebelum dan sesudah adanya pengembangan Pulau Bokori di ukur dengan melihat nominal pendapatan pendapatan setiap responden baik sebelum adanya pengembangan wisata Bokori maupun setelah adanya wisata tersebut.

Tabel 1. *Paired samples test* perubahan tingkat pendapatan

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1						-		
Sebelum-sesudah	-418965,51724	1357430,09210	178239,30325	-77588,35654	-62047,46900	2,3519	57	,022

Berdasarkan ketentuan, jika sig >0,1 maka tingkat pendapatan responden sebelum dan sesudah adanya pengembangan Pulau Bokori tidak signifikan. Sebaliknya, jika sig <0,1 maka perubahan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya pengembangan Pulau Bokori signifikan. Berdasarkan uji statistik di atas didapatkan sig 0,022 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan responden sebelum dan sesudah adanya pengembangan wisata Bokori.

Peningkatan pendapatan Masyarakat di Desa Mekar tidak lepas dari adanya pengembangan Pulau Bokori. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2016) bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya penghasilan masyarakat meningkat, meningkatkan peluang kerja dan berusaha. Adanya pengembangan wisata Bokori membuat penduduk sekitar menjadi meningkat. Hal ini membuat usaha-usaha kecil yang ada di Desa Mekar menjadi meningkat disebabkan banyaknya penduduk sehingga usaha-usaha yang ada di desa tersebut memiliki banyak konsumen. Hiariey et. al (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keberadaan wisata menyebabkan masyarakat sekitar memanfaatkan kawasan wisata tersebut dengan berbagai macam bentuk usaha pemanfaatan. Kegiatan usaha yang dilakukan tersebut oleh sebagian besar masyarakat sekitar dijadikan sebagai mata pencaharian utama/pokok. Hal inilah yang menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi meningkat.

2. Perubahan Tingkat Pendidikan Masyarakat Bajo di Desa Mekar

Perubahan tingkat pendidikan sebelum dan sesudah adanya pengembangan wisata dilihat dari pendidikan responden sebelum dan sesudah adanya pengembangan Pulau Bokori. Perubahan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. *Paired Samples Statistics* perubahan Tingkat Pendidikan

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum	3,2586 ^a	58	1,17817	,15470
Sesudah	3,2586 ^a	58	1,17817	,15470

Dari data olah statistik di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan disebabkan karena masyarakat yang menjadi responden sudah berkeluarga dan mereka fokus untuk mencari nafkah untuk kehidupan anak dan istrinya sehingga tidak ada waktu untuk melanjutkan pendidikan.

“Tidak adami waktu untuk melanjutkan pendidikan dek, bukan hanya tidak ada waktu tapi biaya juga tidak ada. Sedangkan untuk menghidupi anak istri saja sudah susah kadang-kadang masi kurang apa lagi mau lanjut sekolah. Apalagi kita ini sudah tergolong tua mi juga jadi tidak adami harapan untuk lanjut pendidikan” (bapak SH)

3. Perubahan Kemampuan mengakses kesehatan Masyarakat Bajo di Desa Mekar

Peneliti menggunakan uji statistik *Paired Samples T-test* atau uji beda yang berhubungan untuk mengukur variabel kemampuan dalam mengakses kesehatan maka digunakan perangkat lunak SPSS dimana pengukuran perubahan tingkat mengakses kesehatan adalah 1. Obat tradisional, 2. Obat warung, 3. Dokter prakrek, 4. Klinik, 5. Puskesmas, 6. Rumah sakit.

Signifikansi dari perubahan dapat diketahui melalui analisis *paired samples test*. Tabel 15 menunjukkan signifikansi perubahan tingkat kemampuan masyarakat Desa Mekar sejak sebelum hingga sesudah adanya pengembangan wisata Bokori, sebagai berikut :

Tabel 2. *Paired samples test* kemampuan mengakses kesehatan

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum-sesudah	-,50000	1,86613	,24504	-,99067	-,00933	-2,041	57	,046

Berdasarkan ketentuan, jika sig >0,1 maka tingkat pendapatan responden sebelum dan sesudah adanya pengembangan Pulau Bokori tidak signifikan. Sebaliknya, jika sig <0,1 maka

perubahan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya pengembangan Pulau Bokori signifikan. Berdasarkan uji statistik di atas didapatkan sig 0,046 artinya terdapat hubungan signifikan antara kemampuan responden dalam mengakses kesehatan sebelum dan sesudah adanya pengembangan wisata Bokori.

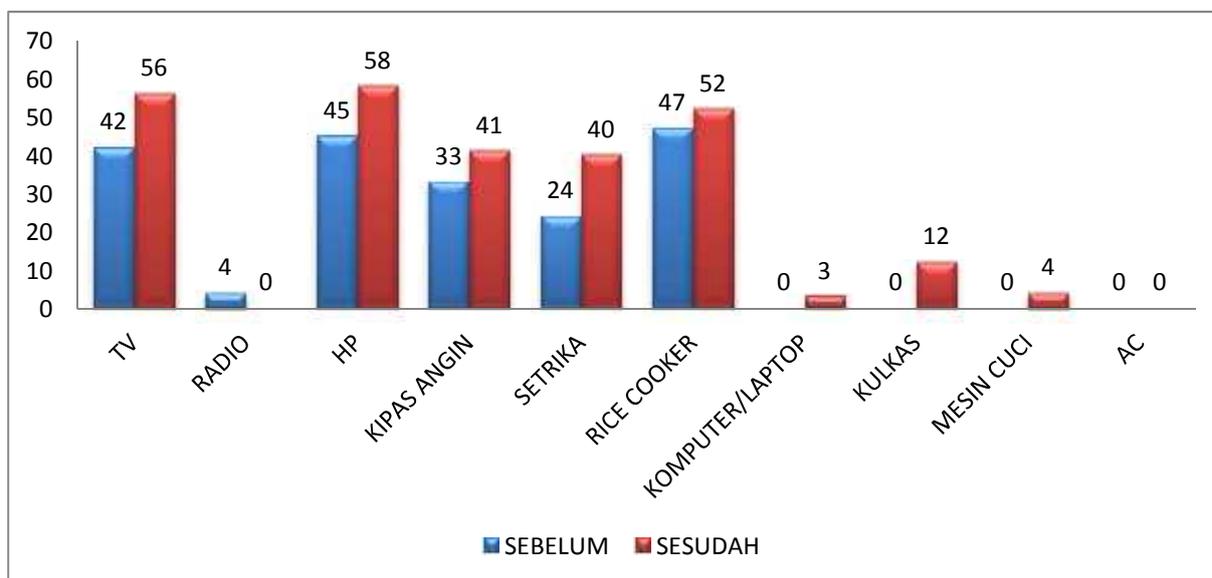
“Sekarang setahu saya setiap desa sudah ada bidan desanya jadi kita tinggal konsultasi misalnya ada masyarakat yang sakit kita ketemu saja sama dia kalau tidak kita langsung ke puskesmas saja. Setidaknya sekatang sudah lebih mudah juga kalau kita mau berobat” (bapak DS)

4. Perubahan Kepemilikan Harta Benda Masyarakat Bajo di Desa Mekar

Harta benda dalam rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seseorang membeli atau memiliki harta benda agar dapat memenuhi kebutuhannya saat ini dan di kemudian hari. Harta tersebut biasanya berupa perhiasan emas, peralatan elektronik, alat transportasi, tanah, rumah, dan sebagainya. Penelitian ini ingin mengetahui perubahan kepemilikan aset rumah tangga yaitu alat elektronik dan transportasi. Kedua jenis aset tersebut umum dimiliki masyarakat, sedangkan aset berharga seperti rumah dan tanah akan di jelaskan dalam sub bab berbeda. Namun, rumah dan tanah juga termasuk ke dalam jenis aset yang berharga.

a. Kepemilikan Peralatan Elektronik

Peralatan elektronik merupakan barang yang tidak lagi menjadi kebutuhan tersier rumah tangga. Hampir seluruh peralatan rumah tangga kini dalam bentuk elektronika. Perubahan kepemilikan peralatan elektronik masyarakat di Desa Mekar dapat dilihat pada gambar 2 dibawah.



Gambar 1. Kepemilikan Peralatan Elektronik Rumah Tangga

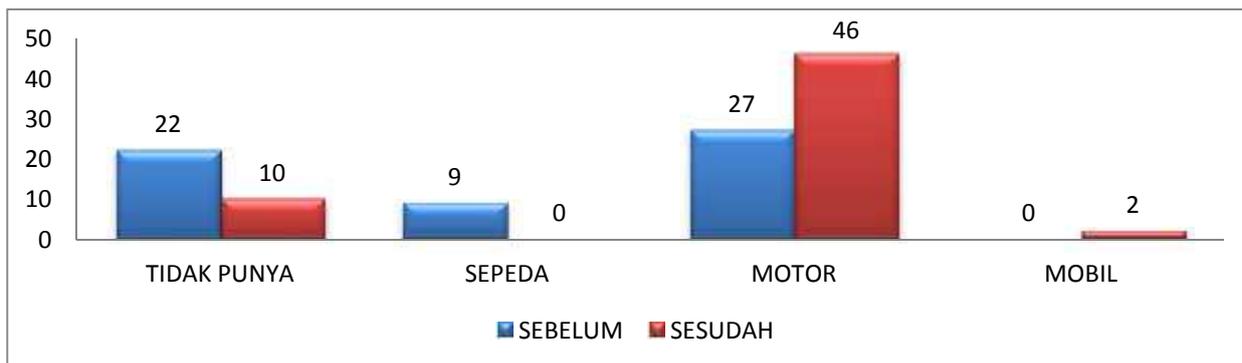
Berdasarkan hasil wawancara kuesioner kepada 58 orang responden didapatkan hasil kepemilikan peralatan elektronik yang umum dimiliki masyarakat sebagai berikut. Televisi sebagai peralatan elektronik yang saat ini sudah umum dimiliki oleh rumah tangga di Desa Mekar sebelum adanya pengembangan wisata Pulau Bokori terdapat 42 responden. Setelah adanya pengembangan wisata Bokori responden yang memiliki TV mengalami peningkatan menjadi 56 orang. Peningkatan kepemilikan peralatan alat elektronik yang paling tinggi adalah terdapat pada TV dan Hp. Hal ini disebabkan karena kedua alat elektronik tersebut merupakan alat elektronik yang paling umum yang dimiliki masyarakat saat ini. Bahkan sebagian responden menganggap kedua alat elektronik tersebut wajib dimiliki oleh setiap masyarakat.

Kepemilikan alat elektronik yang paling rendah adalah radio, mesin cuci, kulkas dan komputer. Kepemilikan radio rendah terjadi karena radio merupakan alat elektronik yang sudah lama dan kegunaannya sekarang telah tergantikan oleh TV, sedangkan kepemilikan mesin cuci dan kulkas rendah sebab kedua barang tersebut memiliki harga yang mahal sehingga masyarakat kalangan bawah sangat jarang memiliki barang tersebut. Untuk kepemilikan komputer rendah akibat komputer tidak diperlukan oleh masyarakat biasa kecuali masyarakat memiliki pekerjaan tertentu yang membutuhkan barang tersebut contohnya seperti pegawai negeri sipil dalam hal ini guru.

Kepemilikan barang elektronik yang tidak digunakan sama sekali oleh masyarakat yang ada di Desa Mekar baik sebelum adanya pengembangan maupun setelah adanya pengembangan wisata Bokori adalah AC. Barang ini tidak digunakan oleh masyarakat di Desa Mekar yang menjadi responden sebab selain harganya yang mahal pemasangan AC juga harus pada ruangan yang kedap udara sedangkan masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki rumah yang berdingin papan. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk menggunakan kipas angin.

b. Kepemilikan Alat Transportasi

Manusia modern identik dengan mobilitas yang tinggi, untuk dapat memnuhi kebutuhannya diperlukan suatu teknologi yang dapat membawa seseorang berpindah dari lokasi satu ke lokasi yang lain dengan cepat. Perkembangan jual-beli alat transportasi dapat dikatakan meningkat cukup pesat akibat kebutuhan masyarakat juga terhadap alat transportasi meningkat.



Gambar 2. Kepemilikan Alat Transportasi Sebelum dan Sesudah

Sebelum adanya pengembangan wisata Bokori 22 responden dari total keseluruhan 58 responden tidak memiliki alat transportasi sedangkan setelah adanya pengembangan jumlah responden yang tidak memiliki alat transportasi menurun menjadi 10 orang. Kepemilikan alat transportasi sepeda sebelum dan setelah adanya pengembangan wisata Bokori juga menurun yang sebelumnya 9 responden memiliki sepeda tetapi setelah adanya pengembangan menjadi tidak ada. Hal ini disebabkan adanya alat transportasi baru yang lebih canggih dan tidak membutuhkan waktu dan tenaga banyak dalam penggunaannya contohnya adalah sepeda motor.

Kepemilikan alat transportasi motor sebelum dan setelah adanya pengembangan wisata Bokori mengalami peningkatan. Sebelum adanya pengembangan wisata Bokori jumlah responden yang memiliki motor 27 responden sedangkan setelah adanya pengembangan wisata meningkat menjadi 46 responden. Untuk kepemilikan alat transportasi mobil sebelum dan setelah adanya pengembangan mengalami peningkatan meskipun peningkatannya rendah yaitu dari sebelumnya tidak ada menjadi 2 responden yang memiliki mobil. Hal ini disebabkan karena mahalnya harga mobil sehingga hanya masyarakat kalangan atas yang memiliki alat transportasi ini.

5. Perubahan Kepemilikan Rumah dan Tanah Masyarakat Bajo di Desa Mekar

Kepemilikan rumah masyarakat Desa Mekar mengalami perubahan meskipun perubahannya kecil. Data mengenai perubahan sistem kepemilikan rumah tersebut disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Kepemilikan rumah sebelum dan sesudah

Gambar 3 menunjukkan perubahan sistem kepemilikan rumah oleh masyarakat Desa Mekar. Warna biru menggambarkan kepemilikan rumah sebelum adanya pengembangan wisata Bokori, sedangkan warna merah menggambarkan sesudah adanya pengembangan wisata. Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa sistem kepemilikan rumah yang ada di Desa Mekar ada 3, yaitu: milik sendiri, milik orang tua/saudara, dan sewa. Sementara jenis sistem kepemilikan kontrak dan bebas sewa tidak ada. Sistem kepemilikan rumah yang berubah terdapat pada kepemilikan sendiri dan sewa. Pada sistem kepemilikan rumah sendiri sebelum dan sesudah adanya pengembangan wisata Bokori mengalami peningkatan yang sebelumnya jumlah responden yang memiliki rumah sendiri sebanyak 31 responden sedangkan setelah pengembangan wisata menjadi 36 orang. Sedangkan untuk sistem kepemilikan sewa mengalami penurunan yang awalnya 6 responden menjadi tidak ada. Hal ini disebabkan karena responden yang menyewa rumah merupakan pendatang namun setelah lama tinggal di Desa Mekar mereka kemudian membangun rumah sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesejahteraan masyarakat jika dilihat melalui pendapatan, dan melakukan pengobatan, kepemilikan alat transportasi, alat elektronik, dan kepemilikan rumah cenderung mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat setelah adanya pengembangan wisata Bokori meningkat. Meskipun kemampuan mengakses pendidikan tidak mengalami perubahan

Saran

Pengelola dan pemerintah perlu mengoptimalkan pengembangan wisata Pulau Bokori agar lebih meningkatkan jumlah pengunjung dan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar semakin meningkat. Pengelola, pengunjung, dan warga sekitar khususnya, diharapkan dapat menjaga keberlangsungan objek wisata Pulau Bokori demi keberlanjutan kawasan wisata tersebut.

REFERENSI

- Darwan., Yunus, L., Fyka, S.A., Limi, M.A. 2019. Dampak Ekonomi Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Masyarakat Lokal Bajo Di Kabupaten Konawe. *Bpsosek*, 21(1).45-51. <http://dx.doi.org/10.33772/bpsosek.v21i1.7878>
- Dewi, K., 2013, "*Dampak Perkembangan Wisata Bahari Terhadap Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Batu Bara*". Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Medan.
- Fyka, S. A., Yunus, L., Limi, M. A., & Hamzah, A. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106–112. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.13>
- Gohong G. 1993. Tingkat Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Daerah Opsus Simpei Karuheidi Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Hadipranoto. S. L., 2011. "*Dampak Pengembangan Wisata Bahari Pantai Nambo Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir di Kelurahan Nambo Kecamatan Abeli Kota Kendari*". Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Haluoleo.
- Hermawan, H. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105 – 117
- Hiariey SL, Sahusilawane W. 2013. Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(1), 87 – 105
- Rusdin, 2016. Dampak Pengembangan Wisata Bahari Pantai Toronipa Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Halu oleo. Skripsi.